
HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG *STUNTING* DENGAN POLA ASUH PEMBERIAN MAKAN PADA BALITA DI DESA SUI BEMBAN

Nurhasanah^{1✉}, Khairunnisa²,

^{1,2} Politeknik Aisyiyah Pontianak, Pontianak, Indonesia

Email: nur.hani.nh83@gmail.com

Info Artikel

Abstrak

Kata Kunci :
Pengetahuan, Pola Asuh,
Stunting.

Latar Belakang: Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi *stunting* yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara berpendapatan menengah lainnya. Balita yang mengalami *stunting* memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit. **Tujuan:** Mengetahui Pengetahuan Ibu tentang *Stunting* dan Pola Tindakan Asuh terhadap pemberian makan pada Balita. **Metode:** Penelitian korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian ibu yang mempunyai anak balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling yaitu keseluruhan dari semua jumlah populasi yaitu 35 orang yang mempunyai balita. Analisis data dengan uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan (0,05) dan confidence interval (CI=95%). **Hasil :** Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi-square didapatkan $p = 0,431$ ($p > 0,05$) tidak ada hubungan antara pengetahuan responden tentang *stunting* terhadap pola asuh pemberian makan pada balita. **Kesimpulan:** Pengetahuan tentang *stunting* pada balita Sebagian besar dikategorikan kurang dengan jumlah 21 (60%) dibandingkan yang mempunyai pengetahuan baik yang berjumlah 14 (40%).Tindakan tentang pola asuh pemberian makan pada balita Sebagian besar mendukung dengan jumlah 27 responden (77,1%) dibandingkan dengan yang mempunyai Tindakan tidak mendukung yang berjumlah 8 (22,9%) Tidak adanya hubungan pengetahuan responden tentang *stunting* dengan Tindakan pola asuh pemberian makan balita dengan p Value 0,431 ($p > 0,05$).

THE RELATIONSHIP OF MOTHER'S KNOWLEDGE ABOUT *STUNTING* WITH PARENTING FEEDING TODDLERS IN DESA SUI BEMBAN

Article Info

Abstract

Keywords:
Knowledge, Parenting,
Stunting.

Background: Indonesia is one of the countries with a high prevalence of *stunting* compared to other middle-income countries. Toddlers who experience *stunting* have a low level of intelligence, making children more susceptible to disease. **Objectives:** To determine Mother's Knowledge about *Stunting* and Parenting Action Patterns on feeding Toddlers. **Methods:** Correlation research with a cross-sectional approach. The research sample is mothers who have toddlers. The sampling technique used is total sampling, which is the whole of the total population, namely 35 people who have toddlers. Data analysis with Chi-square test with confidence level (0.05) and confidence interval (CI=95%). **Results:** Based on the results of statistical tests using the Chi-square test, it was found that $p = 0.431$ ($p > 0.05$) there was no relationship between respondents' knowledge about *stunting* and feeding parenting patterns for toddlers. **Conclusion:** Knowledge about *stunting* in toddlers is mostly categorized as less with a total of 21 (60%) compared to those who have good knowledge which are 14 (40%). %) compared to 8 (22.9%) unsupportive actions. There is no relationship between respondents' knowledge about *stunting* and parenting practices for feeding toddlers with p Value 0.431 ($p > 0.05$).

Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang menyebabkan postur tubuh tidak maksimal dan kemampuan kognitif berkurang. Secara global pada tahun 2017 sebanyak 22,2% atau satu dari empat anak-anak usia 0-5 tahun di dunia mengalami *stunting*. Prevalensi *stunting* tertinggi sebesar 35% ditempati oleh Asia Selatan yang kemudian disusul oleh Afrika Timur dan Selatan sebesar 34,1% dan Afrika Barat dan Tengah sebesar 33,7% (UNICEF, 2013)

Saat ini, Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi *stunting* yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Balita/Baduta (Bayi dibawah usia Dua Tahun) yang mengalami *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas (Saputri, 2019). Pada akhirnya secara luas *stunting* akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Situasi ini jika tidak diatasi dapat memengaruhi kinerja pembangunan Indonesia baik yang menyangkut pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan (TNP2K, 2017)

Faktor penyebab langsung terjadinya *stunting* adalah penyakit infeksi dan tingkat asupan zat gizi. Kuantitas dan kualitas zat gizi yang terasup di dalam makanan akan sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan balita oleh karena itu makanan harus dapat memenuhi kebutuhan gizi balita (Supariasa et al., 2001). Faktor lainnya adalah pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk dan rendahnya pelayanan kesehatan. Selain itu masyarakat belum menyadari anak pendek merupakan suatu masalah, karena anak pendek di masyarakat terlihat sebagai anak-anak dengan aktivitas yang normal, tidak seperti anak kurus yang harus segera ditanggulangi (Sulistyoningsih, 2011). Demikian pula halnya gizi ibu saat hamil, masyarakat belum menyadari pentingnya gizi selama kehamilan berkontribusi terhadap keadaan gizi bayi yang akan dilahirkannya kelak (UNICEF, 2013)

Faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak yaitu pola asuh dari ibu maupun keluarga. Pola asuh memiliki peranan yang penting agar terwujudnya pertumbuhan anak yang optimal. Pola asuh adalah penyebab tidak langsung dari kejadian *stunting* dan apabila tidak dilaksanakan dengan baik dapat menjadi penyebab langsung dari kejadian *stunting*, artinya pola asuh adalah faktor dominan sebagai penyebab *stunting* (Noftalina, 2019).

Menurut Engle et al (1997) terdapat empat komponen penting didalam pola asuh yang berperan penting yaitu pemberian makanan, kebersihan, kesehatan, dan stimulasi psikososial (Zikria, n.d.)

Adapun strategi penurunan *stunting* dilakukan melalui 5 (lima) pilar, yaitu Komitmen dan visi kepemimpinan; Kampanye dan perubahan perilaku; Konvergensi program pusat, daerah dan desa; Ketahanan pangan dan gizi; serta Pemantauan dan evaluasi,” (Kemenpa, 2021)

Pentingnya melakukan strategi penurunan angka *stunting* melalui edukasi dan pemenuhan kebutuhan gizi dan sanitasi perubahan perilaku khususnya pada Ibu hamil dan memastikan pertumbuhan bayi tetap baik mulai dari dalam kandungan sampai setelah lahir (Kemenkes, 2015). Upaya pemerintah dalam mengatasi *stunting* bekerjasama dengan semua lapisan masyarakat, khususnya dengan BKKBN yaitu dengan melakukan pendampingan bagi keluarga dan calon pasangan usia subur sebelum proses kehamilan, misalnya, mendorong calon pengantin agar mau melakukan pemeriksaan sebelum menikah dan hamil (Febrina, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayana (2014) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dalam pengasuhan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Netty yang menyatakan bahwa pola asuh makan, pola asuh kesehatan dan pola asuh psikososial merupakan faktor risiko yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak usia 12-36 bulan di wilayah Puskesmas Sumber Kudus kabupaten Sijunjung (Ngaisyah, 2016).

Berdasarkan uraian diatas menjadi dasar peneliti untuk meneliti hubungan Hubungan pengetahuan Ibu tentang *Stunting* dengan pola asuh pemberian makan pada balita.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*, waktu penelitian dilakukan 1 bulan di desa Sui bemban Kabupaten Kubu Raya Pontianak, sasaran yaitu ibu-ibu yang mempunyai balita umur 1 tahun sampai 5 tahun di desa sui Bemban kabupaten Kubu Raya, Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel untuk penelitian ini adalah ”*Total Sampling*” yaitu 35 orang ibu-ibu yang mempunyai balita. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu. Terdapat hubungan Pengetahuan ibu tentang *Stunting* dengan pola asuh pemberian makan pada anak balita.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Sampel
 - a. Umur Responden

Tabel 1 . Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Pengelompokan Umur	Frekuensi	%
< 20	1	2,9
20-35	25	71,4
>35	9	25,7
Total	35	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berumur 20-35 Tahun, yaitu sebanyak 25 orang (71,4%) .

- b. Pekerjaan Responden

Tabel 2 . Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan Responden	Frekuensi	%
RT	31	88,6
Tani	4	11,4
Total	35	100

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden mempunyai pekerjaan Rumah Tangga (RT), yaitu sebanyak 31 orang (88,6%) .

- c. Pendidikan Responden

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	%
SD	28	80
SMP	5	14,3
SMA	2	15,7
Total	35	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berpendidikan SD, yaitu sebanyak 28 orang (80 %)

- d. Usia Anak

Tabel 4.Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak

Usia Anak Responden	Frekuensi	%
≤ 1 Th-3 Th	27	77,1
>3 Th – 4 Th	3	8,6
>4 Th	5	14,3
Total	35	100

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden mempunyai usia anak ≤1 Th- 3 Tahun, yaitu sebanyak 27 orang (77,1 %)

- e. Jenis kelamin Anak

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin Anak Responden	Frekuensi	%
Perempuan	17	48,6
Laki-laki	18	51,4
Total	35	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden mempunyai Jenis Kelamin anak laki-laki, yaitu sebanyak 18 orang (51,4 %)

2. Analisa Univariat

- a. Pengetahuan Responden

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan Responden	Frekuensi	%
Baik	14	40
Kurang	21	60
Total	35	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden mempunyai Pengetahuan Kurang, yaitu sebanyak 21 orang (60 %)

b. Tindakan Responden

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindakan

Tindakan Responden	Frekuensi	%
Mendukung	27	77,1
Tidak Mendukung	8	22,9
Total	35	100

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden mempunyai Tindakan/sikap Mendukung, yaitu sebanyak 27 orang (77,1 %)

3. Analisa Bivariat

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang *stunting* Terhadap Pola Asuh Pemberian makan pada Balita

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang berpengetahuan Baik tentang *stunting*, Sebagian besar 12 (85,7 %) mendukung pola asuh pemberian makan pada balita dibandingkan responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang *stunting* 2 (14,3 %) tidak mendukung pola asuh pemberian makan pada balita. Sedangkan proporsi pengetahuan kurang tentang *stunting* , Sebagian besar 15 (71,45) mendukung pola asuh pemberian makan pada balita dibandingkan responden yang mempunyai pengetahuan kurang 6 (28,6%) tidak mendukung pola asuh pemberian makan pada balita.

Table 8. Hubungan Pengetahuan Responden Tentang *Stunting* Pola Asuh Pemberian Makan pada Balita

Pengetahuan	Tindakan Responden				P Values
	Mendukung		Tidak mendukung		
	N	%	n	%	
Baik	12	71,4	2	14,3	0,431
Kurang	15	85,7	6	28,6	

Setelah dilakukan uji statistic *Chi-Square* diperoleh hasil *p Value* = 0,431 ($p > 0,05$), bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden tentang *stunting* terhadap pola asuh pemberian makan pada balita di desa Sui Bemban Kabupaten Kubu Raya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-square didapatkan $p = 0,431$ ($p > 0,05$) bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan responden tentang *stunting* terhadap pola asuh pemberian makan pada balita. Menurut peneliti tidak adanya hubungan antara pengetahuan responden tentang *stunting* terhadap pola asuh pemberian makan pada balita ini tidak relevan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Larasati (2017) tentang Faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25-59 bulan di posyandu wilayah puskesmas wonosari II Tahun 2017 dengan hasil penelitian didapatkan variabel yang berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah tinggi badan ibu p value 0,015 (95% CI 1,495-40,012), karena belum tentu dengan pengetahuan responden yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik pula. Dalam penelitian ini ibu dengan pola asuh yang baik belum tentu memiliki balita dengan masalah *stunting* yang lebih kecil daripada ibu dengan pola asuh yang kurang. tingkat pengetahuan ibu, dan pola asuh ibu. Bisa jadi, kondisi *stunting* tersebut dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya riwayat penyakit infeksi dan ketersediaan pangan tingkat rumah tangga. Ada banyak faktor yang memengaruhi terjadinya masalah *stunting* di luar faktor tersebut, diantaranya adalah status gizi ibu balita ketika mengandung. Ibu hamil yang mengalami kurang gizi akan mengakibatkan janin yang dikandung juga mengalami kekurangan zat gizi. Kekurangan zat gizi pada kehamilan yang terjadi terus menerus akan melahirkan anak yang mengalami kurang gizi. Kondisi ini jika berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama akan menyebabkan anak mengalami kegagalan dalam pertumbuhan (*stunting*). Selain itu ibu yang pendek juga berisiko melahirkan anak yang pendek.

Penutup

Pengetahuan responden tentang *stunting* pada balita Sebagian besar dikategorikan kurang dengan jumlah 21 responden (60%) dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan baik yang berjumlah 14 responden (40%).

Tindakan responden tentang pola asuh pemberian makan pada balita Sebagian besar mendukung dengan jumlah 27 responden (77,1%) dibandingkan dengan responden yang mempunyai Tindakan tidak mendukung yang berjumlah 8 responden (22,9%).

Tidak adanya hubungan pengetahuan responden tentang stunting dengan Tindakan pola asuh pemberian makan pada balita dengan nilai p Value 0,431 ($p > 0,05$).

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Sui Bemban, Kabupaten Kubu Raya yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Febrina, Y. (2016). *FAKTOR RISIKO KEJADIAN STUNTING PADA BAYI BARU LAHIR DI RSUD WONOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL TAHUN 2016*. 85.
- Kemenkes. (2015). *"Infodatin Situasi dan Analisis Gizi*. Kemenkes RI.
- Kemenpa. (2021). *Pandemic Covid 19 Stunting masih menjadi tantangan besar bangsa*. <https://www.go.id/index.php/page/read/29/2929/>
- Ngaisyah, R. D. (2016). *HUBUNGAN RIWAYAT LAHIR STUNTING DAN BBLR DENGAN STATUS GIZI ANAK BALITA USIA 1-3 TAHUN DI POTORONO, BANTUL YOGYAKARTA*. 11.
- Noftalina, E. (2019). Hubungan Kadar Zinc dan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2 – 5 Tahun di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 565–569.
- Saputri, R. (2019). UPAYA PEMERINTAH DAERAH DALAM PENANGGULANGAN STUNTING DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 2(2), 152–168.
- Sulistyoningsih. (2011). *Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Graha Ilmu.
- Supriasa, I. G. N., Bachyar, B., & Fajar, I. (2001). *Penilaian Status Gizi*. EGC.
- TNP2K. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk intervensi anak kerdil (Stunting)*. TNP2K.
- UNICEF (Ed.). (2013). *Improving child nutrition: The achievable imperative for global progress*. United Nations Children's Fund.
- Zikria, W. (n.d.). *HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 12-35 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS AIR DINGIN PADANG TAHUN 2018*. 3.